

PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN ORIGAMI DI TK PENGEMBANGAN 21 TACIM KAB. HALMAHERA BARAT

Diana Salim¹, Rita Samad²

¹Guru TK Pengembangan 21 Takcim Kabupaten Halmahera barat, email: dianasalim500@gmail.com

²Dosen PAUD FKIP Unkhair, email: ritasamad5@gmail.com

Abstract

This study aims at investigating the increases of children's ages 5-6 years gross motor skills through origami activities at TK Pengembangan 21 Tacim, West Halmahera. This study is a Classroom Action Research (collaborative) which consists of two cycles in four meetings. The researcher acts as a teacher who runs the learning scenario while collaborator is a teacher assistant who act as observers (observers). The subjects of the study were 8 children of Class B Pengembangan Kindergarten 21 Tacim Kab. Halbar, they consist of 4 Male and 4 Female. Technique collecting data are observation and field notes. The instrument of research is observation sheets in the form of a checklist of children fine motor skills. The data were analyzed qualitative descriptive. The results of this study indicate that an increase in children's fine motor skills through origami activities in TK Tac 21 Pengembangan. Improvement of children gross motor skills in cycle I is 50% or 4 children of 8 children that were categorized very good and good in shapeing the paper neatly based on the shape of object. The result of cycle II indicates that 88% of children or 7 children of 8 children were categorized very good and good in shaping the paper quickly and neatly according to the shape of the object. Thus, origami activities can improve fine motor skills of children aged 5-6 years in TK Pengembangn 21 Tacim, West Halmahera.

Key words: *Fine Motor, Origami Activity*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan masa selanjutnya. Begitu pentingnya masa usia dini, Santrock dan Yussen (Solehudin, 2000 : 2) berpendapat bahwa usia dini adalah masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Usia taman Kanak- Kanak merupakan salah satu rentang umur pada anak usia dini, yaitu usia 4 sampai 6 tahun. Masa ini disebut masa keemasan. Kerena peluang perkembangan anak yang sangat berharga.

Menurut ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan kemampuan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia 0-6 tahun dimana anak mengalami pertumbuhan dan kemampuan yang pesat. Anak usia dini disebut sebagai *golden age* atau usia emas. Hal ini karena semua aspek perkembangan anak usia dini akan tumbuh dan berkembang secara optimal melalui stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan guru pada usia tersebut dan mengalami peningkatan perkembangan sesuai dengan peningkatan usia anak. Selain melalui stimulasi tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah makanan yang bergizi yang seimbang dan intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kemampuan anak usia dini. Pertumbuhan dan kemampuan anak menyangkut segala aspek yaitu aspek bahasa, aspek fisik (motorik kasar dan motorik halus), aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek nilai moral agama dan seni. Keenam aspek itu harus berjalan dengan seimbang dan dengan baik. Salah satu aspek yang harus berkembang dengan baik adalah aspek fisik motorik anak usia dini yang merupakan aspek yang sangat penting untuk anak dalam melakukan aktivitas dan mendukung pertumbuhannya.

Aspek- aspek perkembangan anak usia dini tidak berkembang secara sendiri, melainkan saling terintegrasi dan terjalin satu sama lain, perkembangan anak itu bersifat integratif yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Melalui bermain, gerakan motorik anak akan senantiasa terlatih dengan baik, berkembangnya keterampilan motorik anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lainnya. Bagi anak usia dini gerakan fisik tidak hanya sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik saja, melainkan dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan, rasa harga diri dan perkembangan kognisi.

Seiring dengan perkembangan fisiknya, perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini pada masa ini mengalami kemajuan yang semakin baik, dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (Depdiknas, 2006:5) dijelaskan bahwa: Pada usia 5 sampai 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Berkenaan dengan pertumbuhan fisik, anak usia dini masih perlu aktif melakukan berbagai aktivitas. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas ini sangat diperlukan untuk pengembangan otot-otot besar maupun kecil (halus).

Kemampuan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Menurut Hurluck (Yusuf, 2000: 104) bahwa “keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi meliputi menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan alat-alat permainan”.

Berdasarkan hasil observasi di TK Pengembangan 21 Tacim Kab. Halmahera Barat pada waktu kegiatan pembelajaran motorik halus anak menunjukkan bahwa sebagian keterampilan motorik halusnya masih rendah terutama pada kegiatan melipat seperti cara memegang kertas yang belum benar dan mengalami kesulitan membuat bentuk-bentuk lipatan. Sebagian besar anak juga terlihat kurang cermat dalam mengkoordinasikan antara mata dengan gerakan tangannya. Hal tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor kematangan anak dan stimulasi atau latihan yang masih kurang. Selain itu, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, berpusat pada guru, terlalu mendominasi serta terlalu cepat memberikan penjelasan mengenai apa yang harus dilakukan oleh anak dalam kegiatan pembelajaran motorik halus. Kegiatan motorik yang diberikan pada anak juga kurang bervariasi hanya terfokus pada kegiatan pra menulis saja seperti menebalkan huruf atau mewarnai gambar. Guru juga masih menggunakan media pembelajaran yang kurang menarik.

Permasalahan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas berdampak pada hasil belajar anak dalam aspek kemampuan motorik halus anak kelompok usia 5-6 tahun di TK Pengembangan 21 Tacim. Sebanyak 6 Anak dari 8 Anak di kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran motorik halus. Artinya melalui pembelajaran yang telah diterapkan pada anak kelompok usia 5-6 tahun di Pengembangan 21 Tacim dalam kegiatan motorik halus belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena dilihat dari hasil pembelajaran menunjukkan sebagian besar atau sekitar 75 % dari 8 Anak tingkat pencapaian perkembangan keterampilan motorik halusnya masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya media pembelajaran yang lebih menarik agar dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang masih rendah. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu melalui media pembelajaran origami.

Seni Origami adalah seni melipat yang dipolerkan dari Jepang. Origami untuk anak-anak merupakan bentuk aktivitas yang sangat menyenangkan.

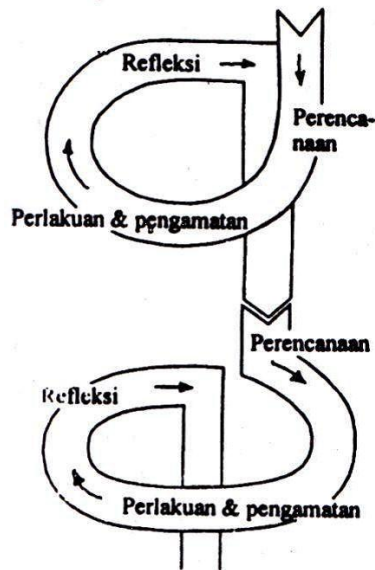
Keberhasilan melipat kertas terpancar dalam ekspresi anak saat mampu menyelesaikan lipatannya. Tidak hanya rasa senang yang didapatkan dari bermain origami namun juga penyaluran kreativitas dan imjinasi anak, dan yang terpenting adalah keterampilan dalam mengontrol dan melatih motorik halus.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas merupakan proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Penelitian ini termasuk penelitian kolaborasi apabila dilihat dari teknik pengumpulan data. Wina Sanjaya (2010 :59) mengemukakan bahwa pola kolaboratif merupakan pola pelaksanaan tindakan kelas, insiatif untuk melaksanakan tindak dari guru, akan tetapi dari pihak luar yang berkeinginan untuk memecahkan masalah pembelajaran. Pada pelaksanaannya guru kelas adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengajar dan asisten guru kelas bertindak sebagai observer. Tempat penelitian dilaksanakan di Pengembangan 21 Tacim Kab. Halmahera Barat dengan alamat Jln. Raya Susupu Jailolo Penelitian ini di dilaksanakan pada semester ganjil, tahun ajaran 2018/2019 pada bulan September-oktober 2018. Kelas dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun kelompok B TK Pengembangan 21 Tacim Kab. Halmahera Barat. Jumlah subjek sebanyak 8 anak, terdiri dari 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Rancangan/ Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Model penelitian ini tidak hanya digunakan satu kali tetapi digunakan berkali-kali hingga hasil yang diharapkan tercapai. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdapat empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun skema alur tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Kemiss dan Mc. Taggart

Sumber Data

Instrument penelitian menurut Wina Sanjaya (2010: 84) adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen atau sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi berbentuk Check List dan hasil karya anak.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu berupa lembar observasi. Lembar observasi merupakan catatan tentang perkembangan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan peneliti untuk mencatat hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan memberi tanda cek list apabila yang diamati muncul atau sesuai dengan instrument dan dengan deskripsi keterampilan yang diharapkan dicapai anak.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai adalah teknik analisis data deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif merupakan menganalisis data dengan cara menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat, sementara deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh berupa angka-angka untuk mengetahui persentase kemampuan keterampilan motorik halus anak.

Rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini menurut Acep Yoni (2010: 177) data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui target pencapaian pembelajaran dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor Ideal}} \times 100\%$$

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44), data tersebut diinterpretasikan ke dalam kriteria dengan persentase

1. Sangat baik, apabila nilai yang diperoleh anak 81%-100%.
2. Baik, apabila nilai yang diperoleh anak 61-80%;
3. Cukup, apabila nilai yang diperoleh anak 41%-60%;
4. Kurang, apabila nilai yang diperoleh anak 21%-40%;
5. Kurang sekali, apabila nilai yang diperoleh anak 0-20%;

Selain itu, Skor yang di peroleh anak berdasarkan hasil penilain perkembangan anak pada aspek motorik halus yang diinterprestasikan sebagai berikut:

1. Anak Belum Berkembang (BB);
2. Anak Mulai Berkembang (MB);
3. Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH);
4. Anak Berkembang Sangat Baik (BSB).

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, keberhasilan tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan kearah perbaikan terkait dengan suasana pembelajaran maupun hasil belajar anak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pengembangan 21 Tacim Halbar sebanyak 2 siklus dan tiap-tiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas adalah tentang peningkatan keterampilan motorik halus dengan melipat kertas origami pada kelompok B tahun pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 8 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Hasil penelitian ini diuraikan dalam tahapan-tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus.

Pelaksanaan penelitian Siklus I dimulai pada tanggal 26 September 2018 dan 28 September 2018. Pada Siklus I ini terdapat 2 kali pertemuan secara berturut-

turut yang dilakukan. Adapaun tahap perencanaan pada Siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam melaksanakan penelitian. Media yang digunakan dalam kegiatan melipat kertas berupa kertas lipat origami beraneka jenis dan warna;
2. Mempersiapkan instrument penelitian, instrument yang digunakan berupa lembar observasi, dan lembar checklist;
3. Mempersiapkan media yang dibutuhkan untuk penelitian, berupa kertas lipat Origami, spidol, gunting dan lem.

Hasil observasi Pertemuan 1 dan pertemuan 2 diperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami. Hasil observasi pertemuan 1 dan pertemuan 2 menggunakan instrumen lembar observasi berupa check list. Berikut tabel hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I.

Tabel 1. Rekapitulasi data Observasi Komponen Motorik Halus Anak Cepat dan Rapi Pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase	Ket
1	Sangat Baik	1	13%	Tuntas
2	Baik	3	38%	Tuntas
3	Cukup	2	25%	Tidak Tuntas
4	Kurang	2	25%	Tidak Tuntas
Persentase Klasikal			50%	

Berdasarkan tabel observasi di atas Keterampilan motorik halus anak pada saat Siklus I, terdapat anak yang berada pada kriteria sangat baik ada 1 anak dari 8 anak atau 13%, anak yang berada pada kriteria baik yaitu 3 anak dari 8 anak atau 38%. Anak yang berada pada kriteria cukup ada 2 anak dari 8 anak atau 25% dan Anak yang berda pada kriteria kurang ada 2 anak dari 8 anak atau 25 %. Dari hasil tersebut Persentase Klasikal sebesar 50% atau sebanyak 4 anak berda pada Kriteria Sangat Baik, Baik, Cepat dan Rapi. Pesentase ini masih jauh dari Persentase yang diharapkan yaitu 75%.

Adapaun Refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator yaitu berdasarkan hasil pembahasan ditemukan beberapa kendala pada Siklus I, diantaranya adalah:1) Anak mengalami kesulitan saat mengikuti tahapan-tahapan melipat, ini disebabkan posisi guru atau kolaborator dalam mengajarkan cara melipat kertas memakai meja yang tingginya sejajar dengan meja yang dipakai

anak saat melipat. 2) Melipat dengan kertas origami masih jarang dilakukan sehingga anak merasa kesulitan melipat sesuai yang diharapkan karena anak belum terbiasa menggunakannya.

Tindakan penelitian pada Siklus I masih perlu perbaikan, diharapkan pada siklus II dapat lebih baik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B. Perlu adanya rencana langkah-langkah perbaikan yang akan digunakan pada siklus II. Langkah-langkah perbaikan tersebut diantaranya: 1) Guru menggunakan meja khusus untuk kegiatan melipat kertas yaitu yang ukurannya lebih tinggi dibanding dengan meja kegiatan anak, sehingga anak akan mudah untuk melihat arahan dari guru saat membimbing melipat kertas origami. 2) Guru menyiapkan papan karya untuk menempel hasil karya anak. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan penelitian Siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2018 dan 23 Oktober 2018. Pada Siklus II ini masih sama seperti siklus I yaitu terdapat 2 kali pertemuan secara berturut-turut yang dilakukan di TK Pembangunan 21 Tacim Halbar dengan tema Binatang. Perencanaan kegiatan pada siklus II masih sama seperti siklus I dan pelaksanaan tindakan pada siklus II berdasarkan scenario pembelajaran pada RPPH.

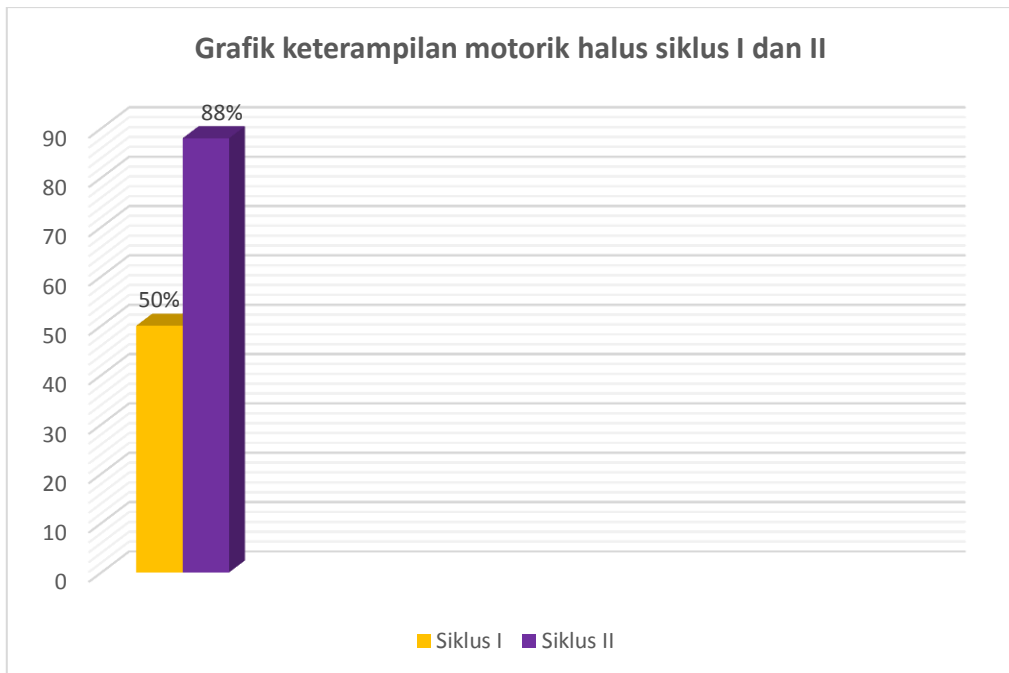
Hasil observasi Pertemuan 1 dan pertemuan 2 diperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami. Hasil observasi pertemuan 1 dan pertemuan 2 menggunakan instrumen lembar observasi berupa check list. Berikut tabel hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II.

Tabel 2. Rekapitulasi data Observasi Komponen Motorik Halus Anak Cepat dan Rapi Pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase	Ket
1	Sangat Baik	2	25 %	Tuntas
2	Baik	5	63 %	Tuntas
3	Cukup	1	13 %	Tidak Tuntas
4	Kurang	-	-	Tidak Tuntas
Persentase Klasikal			88 %	

Berdasarkan tabel observasi di atas Keterampilan motorik halus anak pada saat Siklus II, terdapat anak yang berada pada kriteria sangat baik ada 2 anak dari 8 anak atau 25%, anak yang berada pada kriteria baik yaitu 5 anak dari 8 anak atau 63%. Anak yang berada pada kriteria cukup ada 1 anak dari 8 anak atau 13% dan tidak ada anak yang berada pada kriteria kurang. Dari hasil tersebut Persentase

Klasikal sebesar 88% atau sebanyak 7 anak berda pada Kriteria Sangat Baik, Baik, Cepat dan Rapi. Pesentase ini sesuai yang diharapkan yaitu lebih dari 75% sehingga penelitian ini tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya atau penelitian ini dihen Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan melipat kertas Origami pada Kelompok B mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II sangat mempengaruhi perubahan keterampilan motorik halus pada Kelompok B, dengan menambah perlakuan yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk mengulang kembali melipat kertas agar anak memiliki keterampilan sendiri membuat lipatan tanpa bimbingan dari guru. Penambahan perlakuan ini sesuai dengan langkah pembelajaran pengembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas yang dipaparkan oleh Sumanto (2005: 108). Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak Kelompok B telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar $\geq 75\%$. Hasil tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Keterampilan Motorik Halus Anak Siklus I dan II

Dengan demikian kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK Pengembangan 21 Tacim Halbar melalui Melipat dengan Origami, terbukti terjadi peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan, untuk itu penelitian

pada Siklus II dihentikan. Hasil penelitian pada Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak Kelompok B yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan siklus. Persentase keterampilan motorik halus anak pada siklus I sebesar 50% meningkat pada siklus II menjadi 88%.

Tindakan pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan melipat kertas origami. Melipat kertas adalah suatu bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk maianan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya (Sumanto, 2005: 99-100). Selama penelitian berlangsung, anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan melipat kertas. Bagi anak usia Taman Kanak-kanak kegiatan melipat kertas merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan melipat kertas dapat mengembangkan kompetensi pikir, imajinasi, dan rasa seni. Kegiatan melipat kertas juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, seperti melatih gerak otot tangan sehingga anak memiliki kemampuan untuk memegang pensil, meniru membuat bentuk huruf atau angka, menggambar dan lain sebagainya.

Keterampilan motorik halus Kelompok B mengalami peningkatan karena diberikan stimulus berupa kegiatan melipat kertas dimana anak langsung mempraktekkan melipat kertas origami menjadi bentuk benda. Peserta didik akan cepat mengalami peningkatan kemampuannya jika dalam proses pembelajaran anak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Rahman & Ahmad, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan penelitian ini berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu karena kolaborator menerapkan langkah kerja melipat dalam kegiatan pembelajaran melipat kertas. Berikut langkah kerja melipat menurut (Sumanto, 2005: 102):

- a. Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran, dan warna kertas yang digunakan untuk kegiatan melipat. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model yang akan dibuat;
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesai;
- c. Tahap penyelesaian, yaitu melengkapi bagian-bagian tertentu pada hasil.

Namun dalam penelitian ini ada satu anak yang belum berkembang sesuai harapan yaitu BL, karena pada saat proses pembelajaran BL tidak langsung melipat origami sesuai intruksi guru atau sesuai tahapan melipat yang dicontohkan guru dan biasanya BL hanya melihat teman-temannya melipat. Akan tetapi dari

siklus I sampai siklus II BL sudah mulai berkembang motorik halus setelah guru mendampingi dalam setiap kegiatan melipat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Pengembangan 21 Tacim Halbar mampu ditingkatkan melalui kegiatan melipat dengan kertas origami. Peningkatan yang terjadi dapat terlihat dari tahap penelitian, yaitu pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II.

Komponen motorik halus yaitu anak cepat dan rapi melipat sesuai bentuk benda melalui melipat dengan kertas origami mampu meningkat dengan baik. Pada hasil penelitian siklus I keterampilan motorik halus pada anak sebesar 50% atau 4 anak dari 8 anak pada kriteria Sangat baik, baik, cepat dan rapi dalam melipat terjadi peningkatan pada Siklus II yaitu 88% atau 7 anak dari 8 anak berada pada kriteria Sangat Baik dan baik untuk cepat dan rapi dalam melipat sesuai bentuk benda. Namun dalam penelitian ini ada satu anak yang belum berkembang sesuai harapan yaitu BL, karena pada saat proses pembelajaran BL tidak langsung melipat origami sesuai intruksi guru atau sesuai tahapan melipat yang dicontohkan guru dan biasanya BL hanya melihat teman-temannya melipat. Akan tetapi dari siklus I sampai siklus II BL sudah mulai berkembang motorik halus setelah guru mendampingi dalam setiap kegiatan melipat. Maka dari itu pembelajaran Kelompok B TK Pengembangan 21 Tacim Halbar dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, Herry Purwanto & Sri Kunthi Ambarwati. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Fadlillah, M. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Praktik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, M. H., & Ahmad, Z. (2017). KOMPETENSI GURU IPA SMP PULAU

BACAN KABUPATEN HALMAHERA SELATAN. *HUMANO*, 7(2), 207–216.

Santrock, John. W. 2011. *Masa Perkembangan Anak -Children-*. Edisi 11 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

<http://dgamidesi.blogspot.co.id/2014/12/contoh-origami>

<http://staf.uny.go.id>